

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perkembangan dan pertumbuhan manusia memiliki fase dan karakteristiknya masing-masing. Sama seperti fase anak-anak, dewasa, dan tua, fase remaja pun memiliki kondisi, tuntutan, dan kewajiban yang khusus dan berbeda dari fase-fase lainnya. Fase remaja kerap kali disebut sebagai fase peralihan dari fase anak-anak ke fase dewasa, banyak perubahan yang dialami oleh seseorang yang menginjak usia remaja, baik perubahan secara psikis maupun fisik. Remaja adalah fase kehidupan antara fase anak-anak dan fase dewasa, fase remaja dimulai dari umur 10 hingga 19, fase ini adalah fase yang penting dalam perkembangan seorang manusia karena remaja mengalami fase pubertas yang memengaruhi perubahan fisik, kognitif dan perkembangan psikososial. Hal ini tentunya akan memberikan pengaruh pada cara mereka berpikir, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan dunianya (WHO, 2023). Ciri-ciri primer seseorang mulai memasuki masa remaja ditandai dengan mulai mengalami menstruasi dan membesarnya payudara dan pinggul untuk perempuan dan mengalami mimpi basah dan munculnya jakun untuk laki-laki. Adapun beberapa ciri-ciri primer lainnya seperti tumbuhnya bulu ketiak dan bulu pubis, munculnya jerawat, serta bertambahnya volume keringat. Perubahan-perubahan baik fisik maupun psikis yang terjadi pada fase remaja tentunya akan menimbulkan rasa ingin tahu yang besar bagi seseorang yang mengalaminya, maka dari itu remaja memerlukan pendidikan dan arahan mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya, tidak terkecuali mengenai kesehatan reproduksi.

Kesehatan reproduksi adalah salah satu hal yang perlu diperhatikan, terutama bagi remaja. Bahkan kesehatan reproduksi ini diatur dalam Peraturan Pemerintah Negara Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi disebutkan kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan

proses reproduksi pada laki-laki dan perempuan. Selain itu, ada pula beberapa komponen Pelayanan Kesehatan Reproduksi Esensial (PKRE), yaitu (1) Kesehatan ibu dan bayi baru lahir; (2) Keluarga berencana; (3) Kesehatan reproduksi pada remaja serta; (4) Pencegahan dan penanggulangan infeksi menular seksual (IMS), termasuk HIV/AIDS. Selanjutnya, disebutkan pula pada pasal 12 ayat 1 tentang pelayanan kesehatan reproduksi bagi remaja dapat dilaksanakan melalui pemberian komunikasi, informasi, dan edukasi; konseling; dan/atau meliputi materi pendidikan keterampilan hidup sehat; ketahanan mental melalui keterampilan sosial; sistem, fungsi, dan proses reproduksi; perilaku seksual yang sehat dan aman; perilaku seksual berisiko dan akibatnya; keluarga berencana; dan perilaku berisiko lain atau kondisi kesehatan lain yang berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi. Dari pasal-pasal di atas menunjukkan bahwa pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi sangat penting bagi remaja dan sekolah memiliki tugas untuk menyampaikan ilmu tersebut bagi peserta didiknya. Namun, mengajarkan pendidikan seks bisa dibilang berisiko karena saat ini masyarakat seringkali masih berasumsi bahwa pendidikan seksual hanya akan membahas tentang bagaimana cara berhubungan tubuh antara perempuan dan laki-laki (Kholis, 2022).

Terkadang, kata seks hanya dianggap merujuk pada hubungan intim antara perempuan dan laki-laki, padahal kata pendidikan seks tidak hanya terpaku pada hubungan intim semata, lebih dari itu, pendidikan seks secara luas meliputi kesehatan reproduksi, merawat, dan menjaga kebersihan organ reproduksi, mengetahui batasan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh dilihat juga bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. Di samping tabunya pendidikan seks atau bahasan tentang kesehatan reproduksi, ada urgensi yang harus disampaikan tentang kesehatan reproduksi pada remaja karena banyak masalah yang akan timbul ketika kesehatan reproduksi diabaikan, seperti kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi, pernikahan dini, infeksi menular seksual (IMS), HIV/AIDS, dan masih banyak lainnya. Meskipun kerap dianggap tabu, kesehatan reproduksi merupakan informasi yang sangat penting untuk diketahui masyarakat.

Disebutkan juga dalam pasal 5 Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi bahwa pemberian komunikasi, informasi, dan edukasi tentang kesehatan reproduksi dapat dilaksanakan dalam proses pendidikan formal dan nonformal serta kegiatan pemberdayaan remaja sebagai pendidik sebaya atau konselor sebaya. Peraturan tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran penting untuk memenuhi kebutuhan informasi mengenai kesehatan reproduksi di masyarakat, khususnya pada peserta didik.

Salah satu manfaat dari pemberian informasi tentang pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi adalah untuk mencegah terjadinya kasus pelecehan dan kekerasan seksual pada anak dan remaja. Namun tampaknya sekolah formal belum menjalankan peran tersebut secara maksimal karena nyatanya jumlah kasus kekerasan seksual pada anak masih terhitung tinggi. Berdasarkan laporan dari Sistem Informasi Online Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (SIMFONI-PPA, 2023), jumlah kekerasan seksual terhadap anak mencapai angka 9.588 korban pada tahun 2022. Salah satu penyebab maraknya kasus kekerasan seksual adalah kurangnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dan pendidikan seksual, baik pada pelaku maupun korban. Kasus kekerasan seksual dapat mengarah kepada berbagai kalangan di masyarakat tanpa terkecuali. Terlebih lagi, pada kelompok masyarakat rentan, seperti penyandang disabilitas. Mereka menjadi kelompok rentan mengalami kekerasan seksual karena dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan dan edukasi tentang pendidikan seks, khususnya tentang batasan- batasan tubuh yang boleh dan tidak boleh dilihat ataupun disentuh oleh orang lain. Berdasarkan data dari SIMFONI PPA, sebanyak 987 anak penyandang disabilitas mengalami kekerasan, yang mana 591 korban mengalami jenis kekerasan seksual. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan seksual masih sangat kurang di masyarakat, terlebih lagi pada kelompok rentan seperti penyandang disabilitas. Dalam hal ini, Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki peran yang sama pentingnya dengan sekolah formal lainnya dalam memberikan pendidikan seksual kepada penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas merupakan sebutan bagi orang yang memiliki keterbatasan dalam memenuhi hak dan kewajibannya. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Disabilitas, penyandang disabilitas merupakan setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga lainnya berdasarkan kesamaan hak. Disabilitas dibagi menjadi empat jenis, yaitu disabilitas fisik atau tunadaksa, disabilitas intelektual atau tunagrahita, disabilitas *sensory* seperti tunarungu dan tunanetra, dan disabilitas mental. Masing-masing disabilitas tersebut memiliki hambatan untuk memenuhi hak dan kewajibannya dalam berpartisipasi di masyarakat.

Salah satu hambatan dan kesulitan yang dialami oleh penyandang disabilitas adalah menerima pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu hak bagi penyandang disabilitas yang disebutkan dalam pasal 5 dan pasal 10 dalam UU tentang disabilitas. Dalam pasal 10 disebutkan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jenjang, dan jalur pendidikan secara inklusif dan khusus. Kemudian dalam pasal 5 ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan juga bahwa warga negara yang memiliki kelainan emosional, fisik, intelektual, mental dan/atau sosial memperoleh pendidikan khusus. Maksud dari pendidikan khusus tersebut adalah penyelenggaraan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan hambatan yang dimiliki oleh setiap murid, salah satunya disabilitas.

Hambatan pendidikan terhadap penyandang disabilitas kerap membuat mereka tidak dapat memenuhi haknya untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, sebanyak 20,51% penyandang disabilitas tidak pernah sekolah, 29,35% tidak tamat Sekolah Dasar, dan hanya 10,47% yang menamatkan Sekolah Menengah Atas (SMA) (Jayani, 2021). Angka tersebut menunjukkan bahwa masih banyak penyandang disabilitas yang

belum mendapatkan pendidikan secara bermutu. Salah satu jenis disabilitas yang masih belum mendapatkan pendidikan secara bermutu adalah anak dengan hambatan pendengaran. Berdasarkan data dari *World Federation of The Deaf* (WFD), terdapat 70 juta penyandang tuli di seluruh dunia, yang mana hanya sebanyak 2% yang bisa mengakses pendidikan melalui bahasa isyarat dan hanya 20% anak dengan hambatan pendengaran di negara berkembang yang mendapatkan akses pendidikan (Qonita, 2019).

Anak penyandang disabilitas termasuk anak dengan hambatan pendengaran tidak memiliki perbedaan dalam tumbuh kembangnya dengan anak pada umumnya. Maka dari itu, anak dengan hambatan pendengaran juga memerlukan pendidikan seksual yang mana bisa didapatkan melalui sekolah formal seperti Sekolah Luar Biasa. Namun, pendidikan kesehatan reproduksi untuk anak dengan hambatan pendengaran di Indonesia masih kurang mendapat perhatian dari pemerintah dan pendidik. Hal ini dapat terlihat dari masih kurangnya studi yang membahas masalah kesehatan reproduksi anak dengan hambatan pendengaran secara menyeluruh, padahal informasi tentang kesehatan reproduksi sangat diperlukan karena anak dengan hambatan pendengaran memiliki perkembangan dan dorongan seksual yang sama seperti remaja pada umumnya (Ariantini, 2019).

Salah satu hal yang menghambat dalam penyampaian materi pendidikan seks dan kesehatan reproduksi adalah kurangnya kurikulum, sarana prasarana, dan tenaga pendidik yang siap untuk mendukung peningkatan kesehatan reproduksi anak dengan hambatan pendengaran (Ariantini, 2019). Selain hambatan tersebut, metode dan media pembelajaran untuk anak dengan hambatan pendengaran memiliki cara tersendiri karena mereka memiliki hambatan pada pendengarannya. Metode yang biasa digunakan pada pembelajaran untuk anak dengan hambatan pendengaran diantaranya adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode resitasi (penugasan), dan metode demonstrasi.

Tentunya metode-metode tersebut memiliki penyesuaian dengan memperbanyak gambaran secara visual baik dengan mengombinasikan dan memanfaatkan dengan metode terapi wicara seperti penyampaian materi

menggunakan bahasa isyarat Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI), menggunakan pelafalan yang jelas agar anak mudah membaca bibir atau *Lips Reading*, serta Metode Maternal Reflektif (MMR) (Nugroho, 2021). Selain menggunakan metode yang dikombinasikan dengan terapi wicara, tenaga didik juga dapat menggunakan media yang dapat menjelaskan materi secara visual, pendekatan secara personal individual atau dengan media yang menarik, sehingga siswa lebih tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran dan materi dapat lebih tergambar serta dimengerti oleh anak dengan hambatan pendengaran. sehingga materi tersampaikan dengan tepat dan dapat meningkatkan pengetahuan siswa.

Berbagai metode pembelajaran di atas dapat didukung dengan adanya media penunjang pembelajaran. Media tersebut dapat digunakan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran kepada anak dengan hambatan pendengaran. Media pembelajaran yang digunakan untuk anak dengan hambatan pendengaran harus banyak melibatkan indera penglihatan dibanding indera lainnya. Selain itu, media pembelajaran visual dapat mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan oleh guru sehingga dapat meningkatkan motivasi, berpikir kritis, dan peningkatan prestasi belajar. (Budiman, 2016)

Ada beberapa cara dalam meningkatkan pengetahuan anak hambatanpendengaran salah satunya adalah dengan menggunakan media permainan atau menggunakan media edukasi. Permainan merupakan aktifitas yang dapatmembantu anak dalam mencapaiperkembangannya secara fisik, intelektual, sosial, psikis dan emosional. Permainan merupakan aktivitas yang dapat dimainkan oleh satu atau lebih anak untuk mencapai kebahagiaan yang dapat membentuk kepribadian anakdan mencapai perkembangannya.

Beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan masalah peneliti dilakukan oleh Cristina Kinanti mengenai *Efektivitas Media Papan Bimbingan Terhadap Pemahaman Pendidikan Seks Anak Tunagrahita Ringan di kelas V SLB Yapenas Sleman* pada tahun 2016 yang menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian kuasi eksperimen. Selain itu, ada pula penelitian serupa dari Jurnal berjudul *Pengaruh*

Penggunaan Modul Kesehatan terhadap Kebiasaan Menjaga Kebersihan Organ Reproduksi pada Siswa Tunarungu tahun 2022, penelitian ini menggunakan metode penelitian Single Subject Research (SSR) dan bertujuan untuk memodifikasi perilaku kebiasaan menjaga kebersihan organ reproduksi pada siswa tunarungu. Terakhir, jurnal yang berjudul *Media Edukasi untuk Meningkatkan Pengetahuan Anak Tuna Rungu tentang Perlindungan Keselamatan dan Keamanan Seksual* yang diterbitkan oleh Journal of Education Action Research pada tahun 2022, membahas tentang media audio-visual yang dikembangkan sebagai sarana pembelajaran kesehatan reproduksi untuk anak tunarungu.

Berdasarkan latar belakang di atas dan juga penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh media papan permainan dalam proses pembelajaran anak dengan hambatan pendengaran mengenai kesehatan reproduksi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena akan menggunakan metode kuantitatif dan berfokus pada penggunaan media papan permainan untuk meningkatkan pengetahuan akan kesehatan reproduksi pada objek penelitian yaitu siswa perempuan di SLB-B Negeri Dharma Wanita Bogor. Berdasarkan riset peneliti, SLB tersebut belum memberikan penyuluhan ataupun pembelajaran mengenai pendidikan seksual, khususnya tentang kesehatan reproduksi. Maka dari itu, peneliti memilih SLB-B Negeri Dharma Wanita Bogor sebagai objek penelitian.

Media yang akan digunakan dalam menunjang pembelajaran adalah media papan permainan yang dirancang dengan menyesuaikan kemampuan bahasa para peserta didik, tentunya dengan media-media pendamping lainnya jika dibutuhkan seperti alat peraga, boneka miniatur manusia, dan gambar-gambar lainnya yang dapat mendukung pembelajaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas di atas, maka dilakukan identifikasi masalah penelitian untuk melihat seluruh permasalahan yang dapat dilakukan penelitian. Beberapa masalah yang dapat diidentifikasi di antaranya adalah;

1. Kurangnya pengetahuan peserta didik tentang kesehatan reproduksi.
2. Kurangnya pembelajaran atau penyuluhan tentang menjaga kesehatan reproduksi.
3. Pembelajaran di sekolah mengenai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi belum memberikan hasil yang memuaskan.
4. Pembelajaran tentang kesehatan reproduksi yang diberikan belum mampu meningkatkan pengetahuan peserta didik.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu penggunaan media pembelajaran edukatif papan permainan berisi materi tentang kesehatan reproduksi.

1.4 Rumusan Masalah

Dari batasan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Seberapa besar pengaruh penggunaan media pembelajaran berupa papan permainan kesehatan reproduksi dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada peserta didik perempuan tunarungu SLB-B Dharma Wanita?”

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa perempuan di SLB Dharma Wanita mengenai kesehatan reproduksi dengan menggunakan media pembelajaran edukatif berupa media papan permainan kesehatan reproduksi.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian adalah mengetahui bagaimana kondisi awal pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja putri dengan hambatan pendengaran di SLB Dharma Wanita, mengetahui

bagaimana dilaksanakannya pembelajaran menggunakan media papan permainan dalam pembelajaran kesehatan reproduksi remaja putri dengan hambatan pendengaran di SLB Dharma Wanita, dan mengetahui dampak dari penggunaan media papan permainan dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja putri.

1.6 Kegunaan Penelitian

1.6.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan mengkaji pengaruh papan permainan dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja putri dengan hambatan pendengaran di SLB Dharma Wanita. Dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau sumbangan pemikiran mengenai kondisi awal pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja putri dengan hambatan pendengaran di SLB Dharma Wanita, pelaksanaan pembelajaran menggunakan media papan permainan dalam pembelajaran kesehatan reproduksi dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja putri dengan hambatan pendengaran di SLB Dharma Wanita, serta mengetahui dampak dari penggunaan media papan permainan dalam pembelajaran kesehatan reproduksi dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja putri dengan hambatan pendengaran di SLB Dharma Wanita.

1.6.2 Kegunaan Praktis

Berikut adalah beberapa kegunaan atau manfaat praktis yang dapat diterapkan dari penelitian ini:

1. Bagi Siswa, diharapkan dengan adanya media papan permainan ini dapat memudahkan peserta didik dengan hambatan pendengaran dalam memahami materi tentang kesehatan reproduksi.
2. Bagi Guru, diharapkan media papan permainan ini dapat menjadi bahan masukan ataupun sebagai media alternatif yang dapat digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi Orang tua, sebagai bahan rujukan untuk menambah

pengetahuan dan pemahaman tentang media papan permainan yang dapat digunakan dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi.

4. Bagi Peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengetahui pengaruh media papan permainan dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja putri dengan hambatan pendengaran.